

PEMANFAATAN CHINESE KNOT (中国结) SEBAGAI MEDIA EDUKASI BUDAYA TIONGHOA DI SMA KHADIJAH SURABAYA

Oleh:

Dzun Nun Septin Renda Rabbani¹, Miftachul Amri², Yogi Bagus Adhimas³, Tiffany Qorie⁴,
Nabillah Hanan Syafiyah⁵, Astianti Laode⁶, Ren Huiling⁷, Hu Yifan⁸

¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Surabaya

⁷⁸Central China Normal University

¹dzunrabbani@unesa.ac.id

²miftachulamri@unesa.ac.id

³yogiadhimas@unesa.ac.id

⁴tiffanyqorie@unesa.ac.id

⁵nabilah2008@mhs.unesa.ac.id

⁶astianti.23034@mhs.unesa.ac.id

⁷1980427218@qq.com

⁸1264052434@qq.com

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mengangkat isu keterbatasan pemahaman budaya Tiongkok secara mendalam di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas, khususnya di SMA Khadijah Surabaya. Meskipun jumlah peminat pembelajaran bahasa Mandarin terus meningkat, aspek kebudayaan sering kali belum mendapatkan porsi yang memadai dalam kurikulum. Hal ini menjadikan kegiatan pengenalan budaya Tiongkok melalui pendekatan praktis sebagai strategi penting yang belum banyak diimplementasikan. Tujuan utama dari PKM ini adalah memberikan pengalaman belajar lintas budaya secara langsung melalui pelatihan pembuatan Chinese Knot (中国结) sebagai bentuk kesenian tradisional Tiongkok yang sarat makna filosofis. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui demonstrasi langsung, praktik kelompok, dan refleksi budaya, disertai dengan dokumentasi dan pelaporan hasil kegiatan. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dan evaluasi hasil karya siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Tiongkok serta antusiasme dalam mengeksplorasi seni tradisional melalui media kerajinan tangan. Luaran utama berupa video dokumentasi, publikasi media massa, serta artikel ilmiah nasional memperkuat diseminasi dan keberlanjutan kegiatan ini. Kesimpulannya, pelatihan ini tidak hanya memperkaya kompetensi budaya siswa, tetapi juga memperkuat relevansi pembelajaran bahasa Mandarin dengan konteks budaya aslinya, sehingga berdampak positif pada pembentukan karakter dan wawasan multikultural siswa.

Kata Kunci: *Chinese Knot, Budaya Tiongkok, Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Lintas Budaya, Seni Kriya*

Abstract

This Community Service Program (PKM) addresses the limited understanding of Chinese culture among high school students, particularly at SMA Khadijah Surabaya. Although interest in learning Mandarin has continued to increase, cultural aspects often receive insufficient emphasis in the curriculum. This makes practical cultural exposure an important yet under-implemented strategy. The primary objective of this program is to provide students with direct cross-cultural learning experiences through a training workshop on crafting Chinese Knot (中国结), a traditional Chinese art form rich in philosophical meanings. The implementation method employed a participatory approach involving live demonstrations, group practice, and cultural reflection, supported by comprehensive documentation and reporting. Data analysis was conducted qualitatively through observation, interviews, and evaluation of students' final craft products. The results indicate an enhanced student understanding of Chinese cultural values and increased enthusiasm in exploring traditional art through hands-on activities. The main outputs include a video documentary, media coverage, and a nationally published scientific article, all of which contribute to the dissemination and sustainability of the program. In conclusion, the training not only enriches students' cultural competence but also reinforces the relevance of Mandarin language learning within its authentic cultural context, positively contributing to character development and multicultural awareness.

Keywords: *Chinese Knot, Chinese Culture, Community Service, Cross-Cultural Learning, Craft Art*

PENDAHULUAN

SMA Khadijah Surabaya merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas di bawah naungan Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama Khadijah Surabaya. SMA Khadijah Surabaya, yang merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi siswa dalam bidang akademik dan keterampilan praktis. Visi dari sekolah ini adalah "Terwujudnya Institusi Pendidikan Bertaraf Internasional dengan Nuansa Islam ASWAJA yang membentuk SDM santun, unggul dan kompetitif" dan kegiatan PKM ini selaras dengan Misi SMA Khadijah Surabaya yaitu "Meningkatkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan kompetitif baik di tingkat regional, nasional maupun internasional".

Dari banyaknya SMA di Surabaya, SMA Khadijah merupakan salah satu sekolah yang mengajarkan Bahasa Mandarin kepada siswa. Sekolah ini telah dikenal sebagai institusi yang inovatif dalam mengenalkan berbagai budaya, termasuk budaya Tiongkok, yang dapat dilihat dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah. Siswa di SMA Khadijah Surabaya berasal dari latar belakang yang beragam, namun mereka masih cenderung lebih mengenal budaya lokal daripada budaya internasional. Pembelajaran budaya global, termasuk budaya Tiongkok, berpotensi memperkaya kehidupan sosial mereka.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan siswa SMA Khadijah Surabaya tentang budaya Tiongkok, khususnya seni tradisional seperti Chinese Knot (中国结). Seni simpul Tiongkok ini memiliki sejarah panjang dan kaya akan makna simbolis. Menurut Lydia Chen dalam bukunya *The Complete Book of Chinese Knotting: A Compendium of Techniques and Variations*, "*Chinese knotting evolved from folklore to an acceptable art form in Chinese society during the Qing dynasty.*" Namun, pendalaman siswa terhadap budaya Tiongkok terkendala oleh alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Di SMA Khadijah, bahasa Mandarin dijadikan mata pelajaran pilihan, Namun siswa SMA Khadijah Surabaya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai budaya Tiongkok, khususnya seni tradisional Chinese Knot (中国结). Kendala utama terletak pada alokasi waktu pembelajaran bahasa Mandarin yang hanya 3 jam per minggu, berkurang dari seharusnya 5 jam, karena dua jam dialihkan untuk pendalaman agama. Akibatnya, materi lebih

berfokus pada aspek linguistik dan kurang mengintegrasikan budaya, sehingga pemahaman konteks budaya siswa menjadi lemah. Diperlukan metode pembelajaran yang lebih menekankan pemahaman budaya, seperti penggunaan media visual, diskusi interaktif, atau praktik langsung kegiatan budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran" (Akmalia et al., 2023)

Tren peningkatan minat siswa dalam memilih mata pelajaran Bahasa Mandarin di program lintas minat terus meningkat setiap tahun. Namun, karena peraturan sekolah yang membatasi jumlah siswa dalam satu kelas hanya 30–35 orang, beberapa siswa yang tidak masuk dalam kuota tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran Bahasa Mandarin. Program lintas minat ini khusus diperuntukkan bagi siswa kelas XI dan XII di SMA Khadijah Surabaya.

Akibatnya, pembelajaran bahasa Mandarin tidak berjalan optimal, khususnya dalam memperkenalkan aspek budaya seperti seni *Chinese Knot*. Keterbatasan waktu mengakibatkan siswa kehilangan peluang memahami nilai budaya, simbolisme, estetika, dan filosofi Tiongkok. Hal ini menjadi tantangan serius dalam membangun pemahaman keberagaman budaya yang justru dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan toleransi. Oleh karena itu, diperlukan solusi inovatif seperti pelatihan seni *Chinese Knot* untuk mengatasi kendala waktu sekaligus memperkenalkan budaya Tiongkok secara efektif.

Berdasarkan kebutuhan yang ada, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengadakan pelatihan pembuatan *Chinese Knot* (中国结) untuk mencapai tujuan memperkecil kesenjangan pengetahuan budaya Tiongkok di kalangan siswa SMA Khadijah Surabaya. Pelatihan ini memiliki relevansi yang sangat penting, tidak hanya dalam memperkenalkan budaya Tiongkok, tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam mengaplikasikan keterampilan yang berhubungan dengan seni dan kerajinan tangan tradisional Tiongkok. Hal ini sejalan dengan Chiu et al (2013) Metakognisi budaya mengacu pada kesadaran akan distribusi pengetahuan budaya dan sumber-sumbernya di dalam dan di seluruh budaya.

Mitra sasaran, SMA Khadijah Surabaya, menghadapi dua masalah utama dalam pembelajaran budaya Tiongkok. Pertama, pemahaman budaya siswa masih minim karena pembelajaran bahasa Mandarin lebih berfokus pada aspek linguistik dan kurang mengintegrasikan unsur budaya. Kedua, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan budaya Tiongkok secara langsung akibat tidak adanya kegiatan praktik seperti seni kriya atau perayaan tradisi. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap budaya Tiongkok hanya bersifat teoritis dan tidak optimal.

Ketiga, kesadaran siswa akan pentingnya pemahaman budaya internasional untuk pengembangan diri dan konteks SDGs masih rendah. Padahal, literasi budaya merupakan kompetensi krusial dalam pendidikan abad ke-21. Terakhir, sekolah juga terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan fasilitas, seperti bahan ajar budaya, alat praktik, dan tenaga pengajar yang kompeten di bidang tersebut.

Keempat isu ini menunjukkan perlunya intervensi konkret melalui program pelatihan yang memberikan pengalaman langsung dalam memahami budaya Tiongkok secara holistik. Pelatihan pembuatan Chinese Knot (中国结) dipilih sebagai media pengenalan budaya yang partisipatif dan kontekstual. Kegiatan ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan mitra sekaligus memperkuat karakter dan wawasan multikultural siswa.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan siswa SMA Khadijah Surabaya tentang budaya Tiongkok, khususnya seni tradisional yang memiliki nilai historis dan filosofis mendalam seperti Chinese Knot (中国结). Kondisi ini terutama disebabkan oleh minimnya akses terhadap sumber belajar yang relevan serta kurangnya kegiatan interaktif yang memperkenalkan budaya asing secara langsung dan kontekstual. Sebagai akibatnya, pemahaman siswa tentang keberagaman budaya global masih terbatas, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk memahami nilai-nilai simbolisme, estetika, dan filosofi yang terkandung dalam seni Chinese Knot. Padahal, seperti ditegaskan oleh Ratnasari (2018), "dalam pembelajaran bahasa asing, guru harus mengajarkan budaya bahasa ibu dan bahasa asing juga, agar pembelajar dapat memahami perbedaan antara budaya [target] dan Indonesia". Lebih jauh, peran guru sebagai fasilitator yang kompeten secara budaya sangat krusial. Pierre et al. (2021)

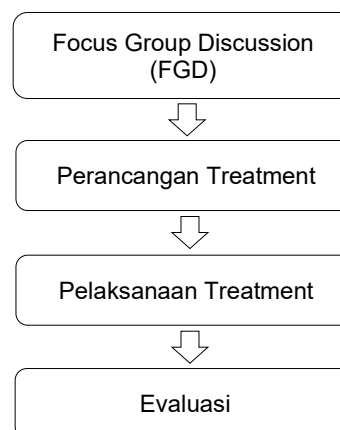
menegaskan bahwa "guru yang kompeten secara budaya menciptakan komunitas belajar yang peduli di mana warisan individu dan budaya yang beragam diekspresikan secara bebas dan sangat dihargai. Mereka memanfaatkan pengetahuan budaya dan individu tentang siswa, keluarga, dan komunitas mereka untuk merancang strategi instruksional yang efektif". Oleh karena itu, permasalahan ini penting untuk segera diatasi agar siswa tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga mengembangkan wawasan budaya yang luas, yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya rasa toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Permasalahan lain adalah rendahnya keterampilan praktis siswa dalam seni tradisional, seperti Chinese Knot (中国结), yang membutuhkan ketelitian, pemahaman filosofis, dan keahlian manual. Minimnya program praktik di sekolah menyebabkan siswa kehilangan peluang untuk mengeksplorasi kreativitas dan mengembangkan motorik halus melalui seni budaya. Melalui pelatihan Chinese Knot, siswa diharapkan tidak hanya menguasai tekniknya, tetapi juga memperoleh inspirasi untuk kegiatan kreatif lainnya di masa depan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dari Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin yang terdiri atas dosen dan mahasiswa, dengan melibatkan mitra dari SMA Khadijah Surabaya.

Berikut tahapan metode pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini:



1. Focus Group Discussion (FGD)

Untuk merumuskan tujuan pelatihan yang tepat sasaran, akan dilakukan Focus Group

Discussion (FGD) yang melibatkan guru dan perwakilan siswa. Diskusi ini dirancang untuk secara langsung menggali kebutuhan, tantangan, dan harapan mereka terkait program pelatihan. Hasil FGD akan menjadi dasar utama untuk menyusun materi dan metode pelatihan yang relevan dan aplikatif bagi kedua pihak.

2. Perancangan Treatment

Modul yang berupa e-book pelatihan Chinese Knot dirancang secara interaktif dengan mengintegrasikan nilai filosofis budaya Tiongkok ke dalam setiap tahap pembelajarannya. Setiap simpul, seperti *Pan Chang Knot* (simpul keabadian) atau *Good Luck Knot* (simpul keberuntungan), tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga dikupas makna simbolis, sejarah, serta doa dan harapan yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran dirancang dengan pendekatan *hands-on* yang partisipatif, menggunakan video tutorial, diagram langkah demi langkah, dan sesi praktik berkelompok. Modul ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya sekaligus mengembangkan soft skills peserta, seperti kesabaran, ketelitian, dan kreativitas, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyeluruh.

3. Pelaksanaan Treatment

Modul pelatihan Chinese Knot diimplementasikan melalui serangkaian sesi intensif yang mengutamakan praktik langsung. Pelatihan dirancang secara berjenjang, dimulai dari pengenalan teknik dasar hingga pembuatan pola yang lebih rumit. Setiap pertemuan diawali dengan paparan singkat mengenai filosofi dan makna budaya di balik simpul yang dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi oleh pelatih, serta diakhiri dengan sesi praktik terbimbing yang memastikan setiap peserta dapat membuat karyanya sendiri secara mandiri.

Pendekatan pembelajaran ini dirancang sesuai dengan kebutuhan dan masukan yang digali melalui FGD, sehingga lebih kontekstual dan tepat sasaran. Suasana pelatihan diciptakan semirip mungkin dengan pengalaman belajar yang immersif, di mana peserta tidak hanya aktif secara teknis, tetapi juga terdorong untuk menghayati nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap simpulan.

4. Evaluasi

Evaluasi dampak pelatihan dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada peserta yang menggunakan skala Likert (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Instrumen ini dirancang untuk mengukur tiga aspek utama: peningkatan kesadaran (*awareness*) terhadap seni Chinese Knot, pemahaman budaya Tiongkok beserta nilai filosofisnya, serta minat peserta untuk mempelajari bahasa Mandarin dan budaya Tiongkok lebih lanjut. Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis dengan menghitung reliabilitas instrumen menggunakan koefisien Cronbach's Alpha guna memastikan konsistensi internal, sementara analisis kualitatif dilakukan terhadap tanggapan terbuka untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan mengidentifikasi area pengembangan untuk program selanjutnya. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{(K)}{(K-1)} \left(1 - \frac{\sum S^2_{item}}{S^2_{item}} \right)$$

Catatan:

- α = Cronbach's Alpha
- K = Jumlah butir/pertanyaan
- $\sum S^2_{item}$ = Jumlah varians dari tiap butir/pertanyaan
- S^2_{item} = Varians total dari skor keseluruhan (dihitung menggunakan VAR.S berdasarkan jumlah skor 10 butir per responden)

Dalam keseluruhan proses ini, diterapkan pendekatan partisipatif-kolaboratif, di mana semua pemangku kepentingan terlibat secara aktif dalam menciptakan dan memberdayakan pengetahuan (Cornwall & Jewkes, 1995). Pendekatan ini memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya untuk masyarakat, tetapi juga oleh dan bersama masyarakat, sehingga hasilnya lebih berkelanjutan dan kontekstual. Peran masing-masing pihak dirancang secara strategis untuk saling melengkapi berdasarkan prinsip kolaborasi sinergis: dosen berperan sebagai pengarah akademik dan instruktur utama yang memastikan keakuratan konten budaya dan pedagogi (Pierre et al., 2021) mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping teknis yang menjembatani komunikasi dan memberikan pendampingan satu-satu, sekaligus mengembangkan keterampilan mengajar mereka (Furlong et al., 2017) guru Bahasa Mandarin SMA Khadijah berperan sebagai mediator dan integrator yang

menghubungkan kegiatan dengan kurikulum sekolah serta memberikan motivasi kepada siswa, memastikan transfer nilai berlanjut pasca-kegiatan (Akmalia et al., 2023). Sementara siswa berperan sebagai peserta aktif sekaligus objek pemberdayaan yang konstruktif, di mana pengalaman dan suara mereka menjadi bahan refleksi dan umpan balik yang penting dalam proses pembelajaran (Ratnasari, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pelatihan Pembuatan Chinese Knot (中国结) sebagai Upaya Pengenalan Budaya Tiongkok di SMA Khadijah Surabaya” telah berhasil mengembangkan inovasi pembelajaran budaya melalui pendekatan yang memadukan praktik langsung dan dukungan media digital. Fokus kegiatan ini adalah memperkenalkan seni Chinese Knot tidak hanya sebagai keterampilan tangan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyentuh aspek afektif (penghargaan terhadap nilai budaya), psikomotorik (keterampilan membuat simpul), dan kognitif (pemahaman filosofi dan sejarahnya). Melalui pelatihan yang aplikatif dan menarik, peserta diajak mengalami langsung keindahan budaya Tiongkok sekaligus mengembangkan kompetensi yang menyeluruh.

1. Model dan Terminologi Inovatif

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan guru bahasa Mandarin serta perwakilan siswa di SMA Khadijah. Metode ini digunakan untuk menggali kebutuhan, tantangan, serta minat peserta terkait pembelajaran bahasa dan budaya Tiongkok. Melalui observasi dan diskusi partisipatif, teridentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya minat belajar bahasa Mandarin serta kurangnya kontekstualisasi budaya dalam proses pembelajaran.

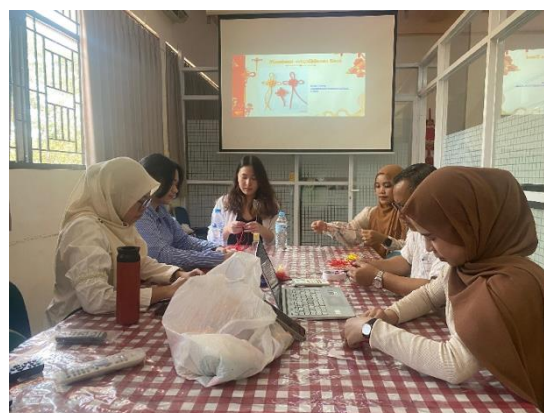
Berdasarkan temuan FGD, kemudian dikembangkan sebuah model pembelajaran yang disebut Model Pembelajaran Kultural Praktis (PKP). Model ini mengintegrasikan eksplorasi budaya melalui praktik langsung dengan dukungan media digital, dirancang untuk menciptakan pembelajaran lintas budaya yang kontekstual dan aplikatif. Sebagai implementasinya, Chinese Knot (中国结) dipilih tidak hanya sebagai keterampilan tangan, tetapi juga sebagai medium untuk memahami

nilai filosofis, sejarah, dan estetika budaya Tiongkok. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan sensitif, meningkatkan motivasi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa—sebagaimana dikemukakan oleh Akmaliya et al. (2023).

Luaran utama dari hasil FGD (Focus Group Discussion) adalah:

- 1) E-book interaktif yang menjelaskan sejarah, makna simbolik, jenis-jenis simpul, hingga langkah-langkah teknis pembuatan Chinese Knot. E-book dalam Format PDF interaktif, 30 halaman, berisi ilustrasi bergambar dan langkah praktis, disusun dengan pendekatan visual-literasi untuk memudahkan siswa.
- 1) Video tutorial yang memandu siswa secara praktis, dilengkapi narasi instruksional dan visualisasi teknik simpul secara bertahap. Video tutorial berdurasi 10 menit, beresolusi HD, menggunakan bahasa Indonesia, dan disertai subtitle untuk memperjelas instruksi verbal. Video ini akan diunggah di kanal YouTube ketua PKM, dengan akses terbuka sebagai bentuk diseminasi pengetahuan publik.

Dokumentasi Pendukung: Gambar dan tangkapan layar proses penyusunan bahan ajar, pembuatan simpul oleh siswa, dan rekap hasil kuesioner disiapkan sebagai bahan laporan dan publikasi.



Gambar Persiapan Pembuatan Bahan Ajar



Gambar E-Book Chinese Knot

3. Keunggulan dan Kelemahan Luaran terhadap Kondisi Mitra

Model dan media pembelajaran yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan yang sesuai dengan karakteristik siswa di SMA Khadijah Surabaya. Pertama, dari segi relevansi budaya dan minat, kehadiran Chinese Knot memberikan variasi baru yang menyegarkan karena tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga membuka wawasan budaya melalui aktivitas kreatif. Kedua, dari sisi kemudahan akses dan fleksibilitas, penggunaan video tutorial dan modul digital memungkinkan peserta untuk mengulang materi secara mandiri di luar jam pelatihan, kapan saja dan di mana saja.

Meski demikian, implementasi pelaksanaan treatment dalam metode ketiga masih menghadapi beberapa tantangan. Tingkat kesulitan teknis menjadi kendala utama, terutama bagi peserta yang kurang terampil dalam aktivitas motorik halus, sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif. Selain itu, ketergantungan pada fasilitas digital juga menjadi hambatan, mengingat tidak semua peserta memiliki akses yang memadai terhadap gawai atau koneksi internet yang stabil saat belajar di rumah.

Kendala-kendala ini memberikan insight berharga untuk pengembangan program serupa di masa depan, terutama dalam hal penyediaan alternatif non-digital dan penyesuaian level kesulitan materi.

4. Tingkat Kesulitan dan Peluang

Dari segi tingkat kesulitan, pelaksanaan pelatihan dan produksi media ini dapat dikategorikan dalam tingkat **sedang**. Koordinasi dengan pihak sekolah berjalan sangat lancar berkat antusiasme mitra terhadap pengenalan konten budaya dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Kendala yang muncul terutama bersifat teknis, seperti proses penyuntingan video dan penyesuaian desain e-book untuk memenuhi standar Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Di balik tantangan tersebut, terbuka peluang pengembangan yang menjanjikan, termasuk integrasi program ke dalam kurikulum muatan lokal atau ekstrakurikuler di sekolah mitra, serta pendaftaran HKI untuk memberikan perlindungan dan legitimasi akademik terhadap karya yang dihasilkan. Dengan langkah strategis seperti penyusunan artikel ilmiah dan publikasi video pada platform digital, luaran kegiatan ini tidak hanya dirancang sebagai solusi insidental, tetapi juga diharapkan dapat menciptakan dampak berkelanjutan bagi penguatan pendidikan berbasis budaya di tingkat sekolah menengah.

Untuk memastikan keandalan instrumen evaluasi yang digunakan, dilakukan uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai yang memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga data yang diperatakan dapat diandalkan untuk mengukur peningkatan pemahaman budaya, minat belajar, dan kesadaran peserta terhadap seni Chinese Knot.

Dengan tabel koefisien Cronbach's Alpha berikut yang telah disesuaikan dengan hasil pengerjaan kuisisioner oleh siswa SMA Khadijah:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Menggunakan Cronbach's Alpha

$\alpha = \frac{(K)}{(K-1)} \left(1 - \frac{\sum S^2_{item}}{S^2_{total}} \right)$
$\frac{10}{9} \left(1 - \frac{7,3392857}{56,696429} \right)$
$\frac{10}{9} (1 - 0,129414)$
$\frac{10}{9} \times 0,870586 \approx 0,96728$

Menurut George dan Mallery (2003), Cronbach's Alpha memiliki kriteria interpretasi umum sebagai berikut:

- > 0,90 → Sangat baik (Excellent)
- 0,80 – 0,90 → Baik (Good)
- 0,70 – 0,80 → Cukup (Acceptable)
- 0,60 – 0,70 → Kurang (Questionable)
- 0,50 – 0,60 → Jelek (Poor)
- < 0,50 → Tidak dapat diterima (Unacceptable)

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen melalui koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,967. Berdasarkan kriteria George dan Mallery (2003), nilai ini termasuk dalam kategori sangat baik (*excellent*), yang mengindikasikan bahwa kuesioner yang dirancang untuk mengukur peningkatan *awareness* dan minat siswa terhadap budaya Tiongkok serta bahasa Mandarin memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi.

Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya reliabel dan layak digunakan, tetapi juga secara efektif mencapai tujuannya untuk mengevaluasi dampak pelatihan Chinese Knot terhadap persepsi dan keterlibatan peserta. Data yang diperoleh melalui kuesioner ini memberikan dasar yang kuat untuk menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil memperkuat pemahaman budaya dan motivasi belajar siswa di SMA Khadijah Surabaya terhadap bahasa Mandarin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan PKM ini berhasil menginisiasi model pembelajaran berbasis budaya melalui pelatihan praktik pembuatan Chinese Knot (中国结) yang efektif memperkuat pemahaman lintas budaya siswa SMA Khadijah Surabaya. Inovasi media pembelajaran berupa e-book dan video tutorial memberikan solusi atas keterbatasan pemahaman budaya Tiongkok dalam pembelajaran bahasa Mandarin yang selama ini hanya menekankan aspek linguistik.

Model Pembelajaran Kultural Praktis (PKP) yang diterapkan menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara aktif. Hasil kuesioner yang andal ($\alpha = 0,967$) menunjukkan respon sangat positif, dengan 92% peserta menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran budaya (*cultural awareness*), pemahaman filosofis Chinese Knot, serta minat mereka

untuk mempelajari bahasa Mandarin lebih dalam.

Luaran kegiatan berupa media digital juga dinilai relevan dengan kebutuhan zaman, mudah diakses, dan berpotensi untuk terus digunakan secara berkelanjutan. Kegiatan ini juga membuka peluang untuk integrasi media ke dalam kurikulum dan memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra dalam penguatan kompetensi global siswa.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan PKM, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi rekomendasi pengembangan lebih lanjut, baik bagi pihak sekolah mitra, tim pelaksana, maupun lembaga pendidikan lainnya. Pertama, pelatihan pembuatan Chinese Knot (中国结) yang telah dilakukan sangat berpotensi untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Mandarin, baik sebagai bagian dari materi tambahan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini penting untuk memastikan kesinambungan proses belajar yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan kontekstual, serta mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Tiongkok.

Kedua, keberhasilan pengembangan media pembelajaran berupa e-book dan video tutorial menunjukkan bahwa inovasi digital dapat menjadi sarana efektif dalam menjangkau siswa secara lebih luas. Oleh karena itu, model pelatihan dan media yang telah dikembangkan ini layak untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama yang memiliki program pembelajaran bahasa Mandarin, agar semakin banyak siswa yang mendapatkan akses terhadap pembelajaran berbasis budaya.

Ketiga, mengingat nilai kebaruan dan potensi penyebaran yang dimiliki oleh produk-produk pembelajaran tersebut, maka proses pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) perlu segera ditindaklanjuti. Upaya ini tidak hanya menjadi bentuk perlindungan hukum atas karya inovatif yang telah dihasilkan, tetapi juga menjadi dasar legal bagi pengembangan program lebih lanjut secara profesional dan berkelanjutan.

Selanjutnya, keberhasilan kegiatan ini hendaknya tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan. Diperlukan pendampingan berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan, baik untuk siswa maupun guru, guna memperkuat

pemanfaatan media yang telah dikembangkan sekaligus membangun kemandirian mitra dalam melaksanakan program serupa di masa depan.

Akhirnya, untuk memperdalam dampak dari program ini, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan secara sistematis yang mengukur perubahan motivasi belajar, kemampuan budaya, dan pemahaman lintas budaya siswa secara lebih menyeluruh. Penelitian lanjutan ini penting untuk menilai efektivitas jangka panjang dan relevansi program dalam membentuk karakter siswa sebagai warga global yang berwawasan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimas, Y. B., Amri, M., Ahmadi, A., Dasion, H. Y. T., Bahari, D. A., & Swandarta, S. F. (2024). Optimalisasi Motivasi Belajar Bahasa Mandarin Melalui Pemahaman Filosofis Analisis Komponen Karakter Hànzì. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.26740/JPM.V3N1>
- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Chandler S. 1995. *The nutritional value of bananas*. Pp. 468-480 in *Bananas and Plantains* (S. Gowen, ed.). Chapman and Hall, UK
- Chiu, C., Lonner, W. J., Matsumoto, D., & Ward, C. (2013). Cross-cultural competence: Theory, research, and application. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(6), 843–848. <https://doi.org/10.1177/0022022113493716>
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S)
- Furlong, C., Lovett, F., & Lovett, J. (2017). The role of student facilitators in the peer learning process. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 14(3), Article 7. <https://doi.org/10.53761/1.14.3.7>
- George, D., & Mallery, P. (2003). *SPSS for Windows Step by Step: A Simple Guide and Reference. 11.0 Update* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Ratnasari, D. (2018). The importance of cross-cultural understanding in foreign language teaching in the Asian context. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 46(2), 124–131. <https://doi.org/10.17977/um015v46i22018p124>
- Sutami, Hermina. (2016). Fungsi dan Kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* 2(2):212. doi:10.17510/paradigma.v2i2.28.
- Pierre, Y., Rathee, N. K., & Rathee, V. S. (2021). Developing cross-cultural competency through multicultural perspective: An exploratory inquiry. *European Scientific Journal, ESJ*, 17(27), 324. <https://doi.org/10.19044/esj.2021.v17n27p324>
- Yang, Chen. (2014). *The Illustrated Handbook of Top Chinese knot* (Chinese Edition). Jiangsu: Jiangsu Science and Technology Publisher.
- Lidya, Chen. (2007). *The Complete Book of Chinese Knotting: A Compendium of Techniques and Variations*. Beijing: Tuttle Publishing.